

Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

Imam Alhakam Wicaksono; Triono Ali Mustofa; Muthoifin

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Melemahnya kompetensi kepribadian guru dapat menyebabkan terjadinya penurunan moral peserta didik sehingga akan memperburuk kualitas pendidikan. Kepribadian guru mempengaruhi pembentukan kepribadian suatu siswa karena dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi pendidik yang sukses. Dengan demikian harus terus diupayakan peningkatan kompetensi kepribadian guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru, persamaan dan perbedaan, dan mencari relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Sumber primer pada penelitian ini diambil dari kitab *Adab Al- Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian Derajat Kepercayaan (*credibility*) dengan cara menguji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini yaitu; 1) Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun yaitu berlaku adil, menghindari diskriminasi pada siswa, kasih sayang, tidak bertindak saat emosi, ikhlas, tanggungjawab, berakhlak, dan bertaqwa. Sedangkan kompetensi kepribadian guru menurut Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al- Muta'allim* ialah ikhlas, berwibawa, kasih sayang, wara', dan tawadlu'. 2) Persamaan kompetensi kepribadian guru antara kedua kitab tersebut terletak pada ikhlas dan kasih sayang. Sedangkan perbedaan kompetensi kepribadian antara kedua kitab tersebut terletak pada pembinaan akhlak dan bersikap adil. 3) Relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al- Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU tentang Guru dan Dosen yaitu mantab, stabil dan dewasa, wibawa, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian Guru, Kitab *Adab Al- Mu'allimin*, Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Abstract

The weakening of teachers' personality competencies can cause a decline in students' morals, which will reduce the quality of education. The teacher's personality influences the formation of a student's personality because it is seen as the starting point for someone to become a successful educator. Thus, efforts must continue to be made to increase teacher personality competence. The aim of this research is to determine teacher personality competencies, similarities and differences, and to find the relevance of teacher personality competencies according to Ibnu Sahnun in the book Adab Al-Mu'allimin and according to Az-Zarnuji in the book Ta'lim Al-Muta'allim. This type of research is library research using a philosophical approach. The primary sources for this research were taken from the book Adab Al-Mu'allimin by Ibnu Sahnun and the book Ta'lim Al-Muta'allim by Az-Zarnuji. The data validity test used in this research is the Credibility Test by testing the validity of the data by increasing persistence and using theory triangulation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this research are; 1) Teacher personality competencies in the

book Adab Al-Mu'allimin by Ibnu Sahnun are acting fairly, avoiding discrimination towards students, compassion, not acting when emotional, sincere, responsible, moral and devout. Meanwhile, according to Az Zarnuji, teacher personality competencies in his book Ta'lim Al-Muta'allim are sincere, authoritative, affectionate, wara', and tawadlu'. 2) The similarity in teacher personality competence between the two books lies in sincerity and compassion. Meanwhile, the difference in personality competence between the two books lies in moral development and being fair. 3) The relevance of the teacher's personality competency in the book Adab Al-Mu'allimin by Ibnu Sahnun and Az Zarnuji in their book Ta'lim Al-Muta'allim with the teacher's personality competency according to the Law on Teachers and Lecturers, namely stable, stable and mature, authoritative, and noble character.

Keywords: Teacher's Personality Competencies, Adab Al-Mu'allimin Book, Ta'lim Al-Muta'allim Book

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang berkualitas merupakan lembaga yang tidak hanya memperhatikan outputnya saja, akan tetapi jauh lebih penting memperhatikan bagaimana proses keberlangsungan dalam proses pendidikan. Proses pendidikan menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan kearah yang lebih baik. Maka untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikan dibutuhkan sebuah interaksi personal dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Berbicara masalah pendidikan, tidak akan lepas dari pandangan dan pemikiran para tokoh pendidikan, dimana problematika ini selalu menjadi pembahasan oleh para tokoh pendidikan dari masa ke masa. Sebab, pendidikan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Banyaknya problematika pendidikan yang dihadapi oleh manusia maka sejauh itu pula masalah-masalah yang harus dijawab dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Dengan adanya pendidikan, maka akan berdampak terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan bagian utama tumbuh dan berkembangnya suatu negara untuk menciptakan suatu peradaban yang maju.² Selain itu, tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai yaitu menciptakan insan yang senantiasa beribadah (mengabdikan). Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu dapat merealisasikan pengabdian kepada Allah SWT baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan berkelompok.

Guru merupakan orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan peserta didiknya. Mempunyai pribadi yang baik adalah merupakan sesuatu yang diharapkan yang ada pada diri setiap peserta didik. Profesi sebagai seorang guru merupakan sebuah profesi dari panggilan jiwa, untuk itu seorang guru tidak akan rela apabila peserta didiknya menjadi pribadi yang tidak baik dan menjadi orang yang tidak berguna di lingkungan masyarakat. Sebagai seorang guru akan selalu memikirkan

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 1.

² Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100

bagaimana cara agar anak didiknya itu bisa dicegah dari perbuatan yang kurang baik yaitu asusila dan amoral.³ Tugas dan peran dari seorang guru terlalu besar yang mengharuskan untuk seorang guru harus memiliki sebuah kompetensi. Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.⁴ Sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi, sebagaimana dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial”.⁵ Dengan adanya peraturan pemerintah tentang kompetensi guru, maka diharapkan seorang guru dalam menjalankan profesinya harus dengan profesional. Salah satu upaya seorang guru dalam menjalankan profesinya dengan profesional yaitu guru harus mampu mencerminkan kompetensi kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Kompetensi kepribadian guru mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, kedewasaan, beriman, memiliki moral yang baik, disiplin dan bertanggung jawab.⁶ Kemampuan kepribadian guru lebih menyangkut ke jati diri dari seorang guru sebagai pribadi yang baik, disiplin dan bertanggung jawab.

Kepribadian guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kepribadian dari guru juga mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik.⁷ Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki makna yang sangat penting bagi guru dan terutama bagi peserta didik. Bagi guru mempunyai kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi pendidik yang sukses.⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat saat ini terfokus kepada keberadaan guru. Rendahnya kualitas pendidikan yang dimiliki guru sangat perlu diperhatikan. Jika terjadi penurunan moral para peserta didik akan dianggap atas kegagalan dari guru dalam mendidik. Melemahnya kompetensi kepribadian guru dalam dunia pendidikan mulai dari kasus kekerasan fisik maupun non fisik, kurangnya kestabilan emosi, sikap dan perilaku yang tidak baik. Tindakan atau tingkah laku seorang guru yang tidak baik akan tercermin kepada anak didik. Hal ini terjadi karena anak didik mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan peserta didik gelisah, cemas, terganggu jiwanya karena mereka menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari keluarga dan lingkungannya.

³ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam...* hlm.35.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 5.
(<https://jdih.kemendiknas.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm> diakses 23 Januari 2024)

⁵ <https://gurubinar.id/blog/4-kompetensi-guru-yang-wajib-dimiliki-oleh-calon> diakses pada 23 Januari 2024

⁶ Paul Suparno, *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 102.

⁷ Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan* (Yogyakarta: Atap Buku, 2017), h. 35.

⁸ . Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan* (Yogyakarta: Atap Buku, 2017) h. 31-32.

Kecondongan dari guru yaitu hanya bekerja secara instan dengan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung didalam ilmu pengetahuan tersebut, ditambah lagi dengan zaman sekarang dimana pembelajaran saat ini hanya terfokus pada nilai-nilai angka sebagai standar dari kualitas pendidikan, sehingga hal ini mengakibatkan merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak dari peserta didik. Berbagai kasus yang terjadi dikalangan masyarakat yang melibatkan para pelajar menjadi sebuah bukti bahwa pendidikan belum mampu secara signifikan dan maksimal dalam melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian jiwa sosial, kemanusiaan serta menjunjung nilai-nilai moralitas. Tidak heran jika saat ini dunia mendapatkan sorotan karena menurunnya nilai moralitas dan terkikisnya nilai-nilai akhlak yang baik. Profesi sebagai seorang guru harusnya diisi oleh seorang yang memiliki idealis. Karena para gurulah yang akan mendidik generasi penerus masa depan bangsa. Jika guru tidak mengajarkan idealisme, tidak mengajarkan nilai-nilai luhur, baik dalam ucapan, sikap maupun keteladanan maka bisa dibayangkan generasi muda akan memilih gaya hidupnya yang salah. Oleh karena itu untuk mengemban amanah yang begitu besar maka dibutuhkan sosok guru dengan kompetensi dan kepribadian yang ideal.⁹

Dari persoalan yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian baik itu berupa kearifan, budi pekerti atau akhlak yang baik harus dimiliki oleh seorang guru. Kepribadian yang bagus, sifat-sifat luhur dari suri tauladan yang baik dapat meningkatkan kewibawaan guru. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau selalu menganjurkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia dengan menjauhi sifat-sifat yang buruk. Masalah kepribadian guru menjadi prioritas utama dan merupakan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*? Apa persamaan dan perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*? Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU tentang Guru dan Dosen? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Untuk mencari relevansi kompetensi

⁹ Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*,.. h. 37.

kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu'allimin* dan menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU Guru dan Dosen.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada proses dengan metode analisis isi dan komparatif.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeteskikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹ Berdasarkan ruang lingkupnya penelitian ini termasuk penelitian pendidikan, agama dan filsafat. Berdasarkan tempat penelitiannya, tesis ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang berlandaskan pemikiran tokoh, dan metode yang digunakan bercorak *literature* murni yaitu sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang tertuang dalam sumber data primer dan sekunder berupa naskah, karangan, buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, serta al-qur'an dan hadits sebagai pelengkap. Berdasarkan jenis penelitiannya, tesis ini termasuk penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan secara terperinci suatu realitas atau fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap realitas tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.¹² Penelitian ini bersifat verbal, kalimat-kalimat dan tidak berupa angka-angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkap hakikat di balik segala sesuatu yang nampak.¹³ Naskah-naskah dan manuskrip karya para ulama sebagai buah pikiran dan pengalaman mereka menjadi ajaran yang universal dan sekaligus mengandung hikmah bagi umat manusia. Proses kerja filsafat diantaranya mengungkap hikmah yang terkandung dalam tulisan karya para tokoh yang dalam penelitian ini adalah Az Zarnuji dan Ibnu Sahnun.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka data yang diperlukan bersumber dari dokumen-dokumen kepustakaan seperti kitab, buku, jurnal, manuskrip, undang-undang dan sejenisnya. Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan data dari pustaka dengan jalan membaca, mengolah dan mencatat bahan-bahan penelitian. Terdapat tiga perbedaan antara penelitian studi pustaka dengan penelitian lain yaitu: *pertama*, soal penelitian hanya bisa dijawab melalui penelitian pustaka. *Kedua*, studi kepustakaan sebagai studi pendahuluan atau sebagai tahapan sendiri dalam memahami gejala-gajala tertentu dalam penelitian. *Ketiga*, data

¹⁰ Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Penulisan Tesis MPAl dan MHES*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hlm. 22.

¹¹ Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

¹² *Ibid.*, hlm. 23.

¹³ *Ibid.*, hlm. 25

kepastakaan cukup handal menjawab persoalan dengan kekayaan informasi yang telah berbentuk laporan hasil penelitian secara resmi.¹⁴ Dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Adab Al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Sumber Sekunder adalah sumber yang digunakan untuk melengkapi data primer yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari sumber primer. Sumber Sekunder dalam penelitian ini antara lain: Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, Adab Guru & Murid, Kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam, Menjadi Guru Profesional dan rujukan lain yang berkaitan.

Penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, yaitu menggali sumber data primer dan sekunder dengan cara mengumpulkan, mempelajari, menelaah dan mengkaji secara mendalam, serta mengkomparasikannya sehingga dapat ditangkap muatan pemikiran para tokoh. Data yang dipaparkan dalam penelitian perlu diuji keabsahannya. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.¹⁵ Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian Derajat Kepercayaan (*credibility*). Menguji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan triangulasi teori. Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan teliti. Dengan cara tersebut, kejelasan data dan sumbernya akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan juga berarti mengecek kembali kutipan-kutipan atau nukilan yang dikerjakan apakah ada kesalahan atau tidak. Teknik triangulasi teori digunakan untuk menjaga keajegan pengamatan. Informasi yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru Ibnu Sahnun dan Az-Zarnuji

Ibnu Sahnun nama lengkapnya yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Abi Sa'I Sahnun.¹⁶ Nama ayah beliau yaitu Abd al-Salam bin Sa'id bin Habib al Tunukhi dan memiliki julukan sahnun.¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Sa'id Sahnun lebih dikenal dengan sebutan nama Muhammad bin Sahnun atau Ibnu Sahnun, beliau berasal dari keturunan Arab. Ibnu Sahnun lahir di kota Ghadat (pusat kebangkitan mazhab Maliki di Maghrib).¹⁸ Mengenai tentang tanggal dan bulan dari

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 117.

¹⁶ Muhammad bin Sahnun, *Adab al-Mu'allimin* (Tunisia: Dar Buwsalamah li al- Thab'ah wa al- Nasyr wa al-Tauzi, t.t.), h. 15.

¹⁷ Sahnun artinya seekor burung yang memiliki pandangan tajam. Abd al-Salam (ayah Ibn Sahnun) terkenal dengan gelar ini karena ketajaman pemikiran dan penglihatannya. Lihat: A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... h. 55

¹⁸ *Ibid.*

kelahiran Ibnu Sahnun secara tepat tidak diketahui dan tidak dijumpai, baik dalam kitab karangannya beliau sendiri maupun di dalam buku penulis lain yang menulis tentang Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun dilahirkan dan dibesarkan di sebuah negeri yang memiliki julukan *Dar al-Sunnah* (negeri sunnah) karena di negeri ini banyak didatangi oleh para pelajar-pelajar ilmu syari'at dari seluruh pelosok Maghrib (Maroko).¹⁹ Qairawan terletak di Afrika Utara pada era penyebaran Islam. Wilayah ini dijadikan sebagai lintasan untuk menaklukan negeri Maghrib. Qairawan terkenal dengan negeri yang memiliki peradaban tinggi setelah berdirinya tiga dinasti pemerintahan yang besar dalam sejarah Maghrib yaitu dinasti Fathimiyah, 'Aqobah dan Sanhajiyah.²⁰ Qairawan pada zamannya termasuk kota yang maju di wilayah Maghrib terutama dalam bidang pendidikan syari'at. Ibnu Sahnun memperoleh pendidikan pertama dari ayahnya sendiri. Ayah dari Ibnu Sahnun merupakan salah seorang fakih dan merupakan salah satu tokoh mazhab Maliki yang terkenal di Afrika Utara.²¹ Pelajaran pertama dipelajari oleh Ibnu Sahnun adalah Alquran dan dasar-dasar membaca di pusat pendidikan dasar Islam (kutab).²²

Deskripsi Kitab *Adāb al-Mu'allimīn*

Kitab *Adāb al-Mu'allimīn* terdiri dari dua kata yaitu *Adāb* dan *Mu'allimīn*. Kata *Adāb* adalah bentuk jamak dari kata *Adāb*, artinya sopan, berbudi bahasa baik. Sedangkan kata *al-Mu'allimīn* adalah bentuk jamak dari kata *al-Mu'allim*, artinya guru atau para guru.²³ Penggabungan dari kedua kata tersebut *Adāb al-Mu'allimīn* dapat diterjemahkan sebagai adab para guru atau yang lebih populer disebut dengan etika para guru. Jika dalam bahasa Inggris disebut dengan "*The Books of Teacher's Morals* atau *The Moral Code of Teacher*."²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab *Adāb al-Mu'allimīn* merupakan sebuah kitab yang lebih khusus menjelaskan tentang etika dalam proses pembelajaran terhadap anak didik di lembaga tingkat dasar (kutab) berdasarkan ajaran Islam.

Az Zarnuji

Syeikh Az Zarnuji merupakan seorang cendekiawan dari Islam yang hidup pada abad pertengahan yakni antara abad ke-12 dan abad ke-13 masehi,²⁵ Ketika periode akhir pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yang saat itu pemerintahannya dipimpin oleh Khalifah Al-

¹⁹ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*,... h. 15.

²⁰ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*,... h. 51

²¹ *Ibid.*, h. 50.

²² Kutab/Maktab berasal dari kata dasar yang berarti menulis atau tempat menulis. Kutab merupakan sejenis lembaga tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Kutab jenis pertama lahir pada masa pra Islam, namun terus berlanjut hingga setelah masa Islam. Kutab ini mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab. Kutab jenis kedua adalah kutab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Alquran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Lihat: A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 261.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 12.

²⁴

²⁵ Miftahul Huda dkk, "Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insight From Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim," *The Social Sciences* 12, no. 4 (2017): 674.

Mu'tashim.²⁶ Nama lengkap Syeikh A Zarnuji adalah Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.²⁷ Akan tetapi, beliau lebih terkenal dengan nama sebutan yakni "Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji" atau "Syaikh Burhanulislam",²⁸ dimana sebenarnya nama tersebut menunjukkan sebagai sebuah bentuk penghormatan yang diberikan kepada beliau atas karya pemikirannya yang monumental di dalam dunia pendidikan. Dilihat dari nama belakang beliau yakni Zarnuji, dimana nama Zarnuji merupakan nama suatu daerah di kawasan wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxiana).²⁹ Transoxiana merupakan wilayah yang berada di kawasan Asia Tengah, yakni di sekitar sungai Oxus sebelah timur Turkistan.³⁰ Daerah tersebut sekarang berada di dalam lima wilayah negara yang meliputi sebagian besar wilayah dari Uzbekistan, bagian wilayah barat dari Tajikistan dan Kyrgystan, bagian wilayah barat laut dari Turkmenistan, dan bagian wilayah selatan dari Kazakhstan.³¹ Terkait dengan kelahiran beliau Syeikh Az Zarnudi tidak ada informasi yang menunjukkan tentang hal tersebut. Akan tetapi untuk wafatnya beliau Syeikh Az Zarnuji ada beberapa versi terkait dengan tahun wafatnya beliau sebagaimana yang dijelaskan oleh Abuddin Nata sebagai berikut: Syaikh al-Zarnuji wafat pada tahun 1243 masehi atau 640 hijriyah, Syaikh al-Zarnuji wafat pada tahun 1195 masehi atau 591 hijriyah.³² Ada juga yang menyebutkan wafatnya Syeikh Az Zarnuji yaitu pada tahun 645 Hijriyah.³³

Deskripsi Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan kitab yang ditulis oleh beliau yaitu Syeikh Az Zarnuji. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan sebuah kitab yang terlahir dari sebuah latar belakang yang dijumpainya oleh syaikh al-Zarnuji, yakni adanya fenomena di dalam lingkaran pendidikan yang terjadi pada zamannya, di mana banyaknya para peserta didik dalam proses pendidikan atau seorang yang sudah menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh, namun belum memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan bermasyarakatnya. Maka dari itu Syeikh Az Zarnuji merasa perlu memberikan pedoman untuk bisa dimanfaatkan kelak oleh peserta didik maupun oleh seseorang yang sedang dalam masa pendidikan. Syeikh Az Zarnuji sendiri memiliki kecondongan atau pemikiran yang mengarah kepada pemikiran dari madzhab Hanafi yang didapatkan beliau selama pendidikan disekolah-sekolah yang bermadzhab Hanafi yaitu di Khurasan, Transoxiana dan Afganistan.³⁴ Karya pemikiran dari Syeikh Az Zarnuji sendiri tercermin banyak mengutip dari pemikiran-pemikiran serta dari ulama-ulama yang ber madzhab

²⁶ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 4.

²⁷ Lillah; Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 189

²⁸ Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 04

²⁹ Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Tanya Jawab*, 4.

³⁰ Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 06

³¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 20

³² Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 189;

³³ Abdurrahman Azam. *Ta'limul Muta'allim (Pentingnya Adab Sebelum Ilmu)*. (Solo: Aqwam, 2019).hlm.xxiv

³⁴ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 189

Hanafi termasuk juga pemikiran yang ada pada isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan cerminan dari pendiri madzhab Hanafi yaitu Imam Abu Hanifah.³⁵ Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan hasil pemikiran dari syaikh al-Zarnuji yang membahas mengenai pedoman bagi peserta didik dalam pendidikan yang keseluruhan fasal-fasal pembahasannya berlandaskan pada pendidikan karakter *religious*.³⁶ Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* membagi ke dalam tiga belas susunan fasal (bab) yang setiap susunan fasalnya terdapat pedoman-pedoman pendidikan yang bertahap. Di antara susunan fasal-fasal yang terdapat pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagai pemikiran pedoman pendidikan dari syaikh al-Zarnuji, antara lain: fasal pertama adalah hakikatnya ilmu, fikih dan keutamaannya. Fasal kedua adalah niat ketika belajar. Fasal ketiga adalah memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan. Fasal keempat adalah memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Fasal kelima adalah bersungguh-sungguh, konsisten, dan cita-cita yang luhur. Fasal keenam adalah memulai belajar, ukuran dalam belajar, dan urutan-urutan dalam belajar. Fasal ketujuh adalah tawakal. Fasal kedelapan adalah waktu dalam menghasilkan ilmu. Fasal kesembilan adalah kasih sayang dan nasehat. Fasal kesepuluh adalah mengambil manfaat. Fasal kesebelas adalah wara' di dalam masa belajar. Fasal keduabelas adalah perkara yang membuat hafal dan membuat lupa. Fasal ketigabelas adalah perkara yang mendatangkan rizki dan mencegah datangnya rizki, dan perkara yang dapat memperpanjang umur serta memendekkan umur.³⁷

Kompetensi Kepribadian Guru Ibnu Sahnun Dan Az-Zarnuji

1. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab *Adab Al- Mu'allimin* Dan Menurut Az- Zarnurji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

a. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun Dalam *Adab Al- Mu'allimin*.

- 1) Berlaku adil. Dalam sebuah lembaga pendidikan harus ditetapkan prinsip keadilan. Sebagai seorang guru tidak boleh membedakan diantara anak didiknya. sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Rosulullah saw sebagai berikut: “Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang yang dzalim.”³⁸ Berdasarkan penjelasan hadits diatas, sebagai seorang guru harus bersikap adil terhadap anak didiknya, apabila seorang guru tidak bersikap adil, maka akan tercatat baginya orang yang dzalim. Ibnu Jama'ah dalam al-Hamd menjelaskan seorang pendidik tidak boleh menampilkan kepada para peserta didik dalam bersikap membedakan satu dan yang lainnya dalam hal ini yaitu kasih sayang, padahal mereka sama dalam identitas, baik dalam prestasi, usia, sebab hal itu

³⁵ *Ibid.*190

³⁶ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dan AKtualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018), 60

³⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 3.

³⁸ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu'allimin*....h.85

bisa menyakiti perasaan peserta didik.³⁹ Keadilan pendidik bagi peserta didik mencakup beberapa hal yang berbeda-beda, antara lain perhatian dan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan, bimbingan, pendidikan, dan pemberian nilai. Apabila seorang pendidik tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka ia akan menjadi tidak disukai oleh peserta didiknya dan tidak akan mampu mencapai hasil yang optimal pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ad-Duwaisy menjelaskan jangan menunjukkan kecenderungan atau prasangka pribadi, dan pilihlah kasih sayang dalam setiap tindakan, meskipun anak didik tidak menyukainya. Jauhi orang-orang yang berperilaku seperti ini.⁴⁰ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru harus melaksanakan tugasnya dengan adil. Keadilan seorang guru terhadap muridnya selalu diperlukan, begitu pula keadilan orang tua terhadap anak. Setiap orang harus melayani dengan sikap yang sama agar peserta didik selalu dicintai, dapat menyebarkan ilmu secara efektif, dan menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.

- 2) Menghindari diskriminasi terhadap peserta didik karena perbedaan status sosial. Seorang pendidik tidak boleh bersikap diskriminasi terhadap peserta didik, karena semua peserta didik mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini juga telah dijelaskan oleh Ibnu Sahnun mengutip dari hadits Rosulullah SAW sebagai berikut: “Muhammad bin ‘Abdul Karimal-Barqy menyampaikan kepada saya, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim al-‘Umary menyampaikan kepada saya: Adam bin Bahram bin Iyas menyampaikan kepada kami: dari arRabi’: dari Shubaih: dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajarkan mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya diantara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir bersama mereka, kelak pada hari kiamat ia akan digiring bersama para penghianat.”⁴¹ Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru harus menyamakan para peserta didiknya serta melarang terjadinya diskriminasi dalam proses pembelajaran, karena hal itu bisa merugikan peserta didik maupun guru tersebut. Kerugian dari peserta didik akibat dari diskriminasi yaitu mereka bisa dikucilkan oleh teman-temannya yang mempunyai kelebihan dari segi materi karena mereka anak dari orang kaya atau anak dari orang yang terhormat, sementara kerugian dari pihak guru yaitu guru akan dibenci dan dijauhi oleh anak didiknya. Dampak negatif dari diskriminasi oleh guru tidak hanya berdampak di dunia saja, akan tetapi juga berdampak kelak diakhirat. Kelak diakhirat bagi guru yang melakukan diskriminasi terhadap anak didiknya akan

³⁹ Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 174

⁴⁰ Muhammad Abdullah Ad-Duwaisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, Terj. Izzuddin Karimi (Surabaya: ELBA, Cet 2, 2006), h. 78.

⁴¹ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu’allimin*,... h. 84-85

dibangkitkan diakhirat bersama dengan para penghianat, karena perbuatan diskriminasi itu sendiri dianggap sebagai perbuatan penghianat. Penghianat yang dimaksud dalam dunia pendidikan yaitu guru yang mendiskriminasikan anak didiknya berdasarkan status sosialnya, ras dan jenis kelamin. Dengan demikian, dapat disimpulkan guru tidak boleh mendiskriminasikan anak didiknya berdasarkan dari status social, ras dan jenis kelamin, karena hal ini akan merugikan guru itu sendiri baik didunia maupun diakhirat.

- 3) Kasih sayang dan lemah lembut. Salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu guru harus bersikap penuh kasih sayang dan lembut kepada para anak didiknya. Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibnu Sahnun mengutip dari hadits Rosulullah SAW sebagai berikut: “Dia berkata: beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: dari Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata, “Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadis. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”⁴² Berdasarkan kesimpulan diatas, maka seorang guru harus memiliki sikap yang penuh kasih sayang terhadap anak didiknya, karena seburuk-buruk umat Rosulullah merupakan orang yang memiliki rasa kasih sayangnya sedikit. Selain seorang guru harus bersikap penuh kasih sayang, seorang guru juga harus bersikap penuh dengan lemah lembut. Sikap penuh kasih sayang dan lembut merupakan sikap yang terpuji. Selain itu juga Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya juga telah menjelaskan bahwa jika kamu bersikap kasar dan galak saat bermuamallah dengan mereka, mereka pasti akan bercerai (putus) meninggalkanmu, dan membencimu. Dengan begitu cara ini tidak akan memberikan mereka petunjuk pada jalan yang lurus.⁴³ Berdasarkan kesimpulan diatas, maka seorang guru harus memiliki sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak didiknya serta memperlakukannya dengan baik. Sebagai seorang guru harus bisa memposisikan sebagai ayah atau ibu bagi anak didiknya. Mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri, menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri dan menegur mereka ketika budi pekertinya tidak baik. Hal tersebut dilakukan dengan penuh lemah lembut dan penuh kasih sayang.

⁴² Ibnu Sahnun, Adab al-Mu'allimin... h. 88-89.

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid IV (Mesir: Syarikah Maktabah, 1946), h. 112

- 4) Tidak bertindak saat emosi atau marah. Seorang guru tidak boleh bertindak kepada anak didiknya ketika sedang emosi atau marah, karena marah merupakan salah satu kondisi dimana manusia tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri dan hilang akal.⁴⁴ Kestabilan dalam menjaga emosi bagi seorang guru merupakan hal yang sangat penting, karena jika seorang guru tidak bisa menjaga kestabilan emosinya maka akan berdampak bagi anak didiknya. Seorang guru boleh menjatuhkan hukuman kepada anak didiknya dengan syarat dalam keadaan sedang tidak emosi, karena akan menimbulkan dampak yang negatif kepada anak didiknya. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pemberian hukuman dari guru dalam keadaan emosi yaitu anak didik akan menjadi dendam, akan menyembunyikan pelanggaran sehingga menghilangkan tujuan dari pendidikan.⁴⁵ Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dalam bentuk yang sempurna. Keberadaannya berbeda dengan makhluk lainnya, sebab manusia dibekali dengan akal pikiran yang berbeda dengan makhluk lainnya. Melalui akal pikiran inilah manusia bisa berkembang sesuai dengan perubahan waktu yang dilaluinya, oleh karena itu seorang guru harus senantiasa bisa mengendalikan emosinya agar suasana pembelajaran bisa tenang dan damai. Kestabilan emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Karena guru yang emosional akan melahirkan pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, bahkan akan menjadikan proses pembelajaran menjadi sangat menegangkan dan menakutkan. Berdasarkan kesimpulan diatas guru tidak boleh memberikan hukuman kepada anak didiknya ketika dalam keadaan emosi, karena hal itu akan berdampak yang buruk terhadap anak didiknya dan menjadikan suasana pembelajaran yang tidak kondusif.
- 5) Ikhlas karena Allah SWT. Sebagai seorang guru hendaknya meniatkan semata-mata karena Allah SWT dalam pekerjaannya. Ikhlas didalam perkataan maupun perbuatan merupakan pondasi keimanan, Allah SWT tidak akan menerima suatu amalan kecuali dilandasi dengan keikhlasan. Sebagaimana hadits Rosulullah SAW sebagai berikut: “Dari Umar bin Khattab ra berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi amal setiap manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharap dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amalan. Allah SWT tidak akan menerima amalan suatu hamba tanpa didasari dengan rasa ikhlas dan hanya mengharap Ridha dari Allah SWT. Guru senantiasa ketika mengajar hendaknya tidak semata-mata untuk mencari upah atau imbalan, karena pekerjaan mengajar itu lebih tinggi harganya dari

⁴⁴ Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Zahra, Cet-3, 2006), h. 233

⁴⁵ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet: 15, 2003), h. 189

pada harta benda. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai sebuah anugrah dan kasih sayang tanpa mengharap suatu imbalan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu menyempurnakan *rabhaniahnya* dengan sebuah keikhlasan. Semua aktivitas dari seorang pendidik harus ditunjukkan untuk meraih Ridha Allah SWT dan kebenarannya yang benar-benar muncul dari jiwanya.

- 6) Tanggung jawab. Setiap muslim merupakan pemimpin dan pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya demikian pula dengan seorang pendidik akan dimintai pertanggung jawaban atas peserta didiknya. Sebagaimana hadits Rosulullah SAW sebagai berikut: “Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala Negara) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas orang yang dipimpinnya. Seorang isteri di dalam rumah tangga suaminya adalah pemimpin dia akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya.”⁴⁶ Dari kesimpulan diatas maka sebagai seorang pendidik akan dimintai pertanggung jawaban atas anak didiknya. Maka sebagai seorang guru atau pendidik harus berhati-hati dalam mengajarkan kepada anak didiknya, karena setiap apa yang diajarkan kepada anak didiknya kelak diakhirat akan dimintai pertanggung jawaban.
- 7) Tidak memberikan hukuman berlebihan. Sebagai seorang guru boleh memberikan hukuman kepada anak didiknya, asalkan hukuman tersebut tidak berlebihan. Hukuman merupakan sesuatu yang bukan asing dalam proses pendidikan. Pemberian hukuman merupakan masalah yang menyangkut baik buruknya sesuai dengan norma yang berlaku. Hukuman adalah penderitaan yang sengaja ditimbulkan atau diberikan oleh orang tua dan guru setelah setiap siswa melakukan pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.⁴⁷ Pemberian hukuman harus dibatasi sesuai dengan kesalahan dari anak didiknya. Memberikan hukuman seperti memukul dapat dilakukan asal tidak dilakukan secara berlebihan. Ibnu Sahnun juga telah menegaskan bahwa hukuman boleh dilakukan asal dibatasi seperti memukul boleh dilakukan asalkan tidak lebih dari tiga kali, boleh dilakukan lebih dari tiga asal sudah meminta izin dari orang tua yang bersangkutan serta orang tuanya mengizinkan

⁴⁶ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il ibn Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, Sahih Bukhari, no.518, h. 644.

⁴⁷ Suwito dan Fauzan, Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan,...h. 55.

dan anak terbukti menyakiti orang lain.⁴⁸ Berdasarkan kesimpulan diatas maka sebagai seorang pendidik tidak boleh memberikan hukuman secara berlebihan. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan anak didiknya, pemberian hukuman berupa dipukul harus seizin dari orang tua yang bersangkutan, karena pemberian hukuman yang berlebihan akan menyebabkan terpengaruhnya perkembangan jiwa dari sianak.

- 8) Pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan hal yang pokok yang ada dalam sebuah pendidikan, baik buruknya akhlak anak didiknya tergantung dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Muhammad Al-Quthb pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan himbauan, anjuran serta latihan yang dilakukan secara terus menerus.⁴⁹ Pentingnya pembinaan akhlak ditegaskan dengan diutusnya Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu saja kepada anak didiknya akan tetapi guru juga mentransfer nilai-nilai akhlak pada anak didiknya. Akan tetapi seorang guru tidak akan mampu untuk membentuk akhlak anak didiknya kalau guru itu sendiri tidak memiliki akhlak yang baik. Guru harus memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu sebelum memperbaiki akhlak anak didiknya. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka tugas seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, akan tetapi seorang guru juga harus mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik. Guru juga harus menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya.
- 9) Bertakwa kepada Allah SWT. Takwa merupakan sikap mental seseorang selalu diingat dan diwaspadai terhadap sesuatu untuk menghindari adanya dosa. Kedudukan takwa itu sangat penting bagi manusia dalam kehidupan beragama, karena takwa merupakan tolak ukur seseorang terhadap Allah SWT. Sebagai seorang pendidik harus senantiasa untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena ketakwaan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan kemudahan dari Allah SWT. Dengan bertakwa maka Allah SWT akan memudahkan segala urusan termasuk dalam mendidik dan mencetak generasi yang *rabbani* yang bisa bermanfaat untuk agama, manusia maupun negara. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT karena ketakwaan itu sendiri sangat penting bagi kaum muslim, selain itu agar dimudahkan oleh Allah SWT dalam mengajar kepada anak didiknya serta bisa melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang *rabbani*.

⁴⁸ Ibid., h. 57.

⁴⁹ Muhammad Al-Quthb, Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam (Bandung: Diponegoro, 2003), h. 79.

b. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Az- Zarnurji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

- 1) Ikhlas. Ikhlas berarti menjalankan semua pekerjaan tanpa mengharap imbalan. Sebagai seorang guru dalam menjalankan profesinya harus meniatkan pekerjaannya dengan rasa Ikhlas. Ikhlas berarti menjalankan pekerjaannya dengan penuh kerelaan dan pengorbanan tanpa pamrih. Suka menolong merupakan kesediaan guru dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialami, meringankan beban, penderitaan, kesukaran dan lain sejenisnya, membantu supaya dapat belajar dengan baik.⁵⁰ Maka dari itu hendaknya seorang guru ikhlas dalam mengajarkan peserta didiknya segala hal. Ikhlas adalah keadaan dimana seseorang tidak mengharapkan balasan dari apa yang telah dilakukannya. Maka dari itu hendaknya seorang guru tidak menjadikan profesinya hanya untuk mencari kesenangan duniawi saja. Tetapi seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan profesinya dan hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT.
- 2) Berwibawa, lembut dan penyabar. Berwibawa merupakan pembawaan yang bisa menguasai serta dihormati melalui sikap dan tingkah laku serta mempunyai daya Tarik.⁵¹ Guru berwibawa adalah guru yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, dihormati oleh lainnya atas tindakan kepemimpinannya dan penuh pesona.⁵² Guru yang wibawa mampu membuat peserta didiknya terpengaruh oleh tutur katanya, pengajarannya serta mampu menjadi magnet bagi anak didiknya sehingga akan membuat anak didiknya memperhatikan serta menyimak apa yang disampaikan. Selain seorang guru harus mempunyai wibawa guru juga harus mempunyai sikap yang lemah lembut baik dalam perkataan maupun dalam sikapnya. Selain lemah lembut seorang guru juga harus mempunyai kesabaran ketika menghadapi anak didiknya. Sebagaimana perkataan dari Az Zarnuji dalam kitabnya sebagai berikut” “Ketahuilah bahwa kesabaran dan ketekunan adalah dasar utama segala sesuatu tetapi hal ini jarang ditemui.”⁵³ Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai guru atau pendidik harus memiliki kewibawaan agar dihormati oleh anak didiknya, selain guru harus memiliki kewibawaan juga harus dibarengi dengan lemah lembut dan sabar.
- 3) Kasih sayang. Dalam kitabnya, syekh Az- Zarnuji menjelaskan sebagai berikut: “Orang yang berilmu harus bersikap kasih sayang, memberi nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat.”⁵⁴ Kesimpulan dari perkataan syekh Az Zarnuji di atas, maka sebagai seorang guru harus bersikap dengan kasih sayang terhadap anak didiknya. Dalam mendidik, menyayangi dan mengasihi merupakan hal yang utama yang dibutuhkan.

⁵⁰ Famahato Lase. 2016. “Kompetensi Kepribadian Guru Profesional”. Jurnal PPKn dan Hukum. Vol. 11. No.1.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990),h. 1561.

⁵² Purwanto, op. cit., h. 49

⁵³ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. Etika Menuntut Ilmu Terjemah...hlm.51

⁵⁴ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. Etika Menuntut Ilmu Terjemah...hlm.166

Pekerjaan pendidik yang dilakukan pendidik merupakan dorongan atau kepedulian yang dalam serta rasa tanggung jawab yang didasari yang keluar dari hati nurani. Maka dari itu sebagai pendidik harus memiliki sikap kasih sayang terhadap anak didiknya tanpa membedakan-bedakannya agar mereka bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

- 4) *Wara'*. *Wara'* merupakan kepribadian guru dalam menjaga diri dari yang tidak patut dan dapat menurunkan wibawa dari seorang guru. Ciri-ciri orang yang *wara'* ialah mampu menghindari diri dari sesuatu yang haram dan perkara subhat (belum jelas). Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut: “Tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan beralihlah apa yang tidak meragukanmu.”. (HR. Nasa’I dan Ibnu Hibban)⁵⁵ Sebagai seorang guru harus bisa meninggalkan sesuatu yang perkaranya tidak jelas, guru harus bersikap dewasa. Guru yang dewasa ialah guru yang mampu mengendalikan diri dari situasi yang dihadapi mulai dari pikiran, sikap kata-kata dan emosinya. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu bersikap dewasa dalam artian guru harus mampu meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat serta guru harus bisa mengendalikan diri dari emosinya.
- 5) *Tawadhu'*. Syekh Az Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan *tawadhu'* merupakan rendah diri, sedangkan menurut Imam Ghazali *tawadhu'* merupakan mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita.⁵⁶ *Tawadhu'* merupakan perilaku watak manusia yang rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh dan congkak. Berdasarkan kesimpulan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang *tawadhu'* artinya guru tidak boleh memiliki kepribadian yang sombong, congkak dan angkuh, karena hal tersebut bisa dicontoh oleh anak didiknya.

2. Persamaan Dan Perbedaan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab *Adab Al- Mu'allimin* Dan Menurut Az- Zarnurji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*

a. Persamaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al- Muta'allim*

- 1) Kasih sayang. Kompetensi kepribadian guru yaitu kasih sayang, sebagai seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap anak didiknya. Sebagaimana juga telah dijelaskan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adab Al- Mu'allimin* yang mengutip dari hadits Nabi SAW. “Dia berkata: beliau menyampaikan kepada kami, dari ‘Abdurrahman: dari Ubaid bin Ishaq: dari Yusuf bin Muhammad, ia berkata: saya pernah duduk disamping Sa’ad al-Khaffaf, lalu anaknya datang sambil menangis. Beliau bertanya, “Nak, apa yang membuatmu menangis?” Dia menjawab, “Pak guru memukulku.” Beliau pun berkata,

⁵⁵ Muh.Anas Ma'arif.2017."Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji", Jurnal Pendidikan Islam. Vol.2, No.2.

⁵⁶ Imam Ghazali, Ihya Ulumuddin, jilid III, terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), h. 343.

“Jika demikian, Demi Allah, sungguh aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadis. Ikrimah menyampaikan kepadaku: dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.”⁵⁷ Hal ini juga memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Az- Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta’lim Al- Muta’allim* sebagai berikut: “Orang yang berilmu harus bersikap kasih sayang, memberi nasihat dan tidak iri, karena iri hanya merusak dan tidak bermanfaat.”⁵⁸ Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji memiliki kesamaan dalam hal tentang kasih sayang bahwasanya seorang guru harus bersikap dengan penuh rasa kasih sayang terhadap anak didiknya.

- 2) Ikhlas. Sebagai seorang guru dalam bekerja harus diniatkan dengan rasa ikhlas dan semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adab Al- Mu’allimin*: “Adapun jika guru mengajar tanpa mensyaratkan upah, jika diberi maka diterima dan jika diberi maka ia tidak minta apa-apa, maka ia boleh melakukan apa saja yang dikehendakinya. Jika para wali murid tahu bahwa guru melantarkan tugasnya, maka kalau mau mereka bisaa memberinya upah, namun jika tidak mau mereka pun tidak akan memberinya.”⁵⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Az- Zarnuji dalam kitabnya *Ta’lim Al- Muta’allim* beliau mengutip dari hadits Nabi SAW sebagai berikut: “Dari Umar bin Khattab ra berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, “setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi amal setiap manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.” (H.R. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan kesimpulan diatas, maka Ibnu Sahnun dan Az- Zarnuji memiliki kesamaan dalam kompetensi kepribadian guru tentang ikhlas, diatas dijelaskan bahwasanya seorang guru harus meniatkan dirinya ketika bekerja sebagai pendidik semata-mata harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT.

b. Perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al- Mu’allimin* dan menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Al- Muta’allim*

Perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji ialah *pertama* kompetensi kepribadian yang disampaikan oleh Ibnu Sahnun mengutip hadits Nabi saw yaitu: “Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni anak-anak didiknya, maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang

⁵⁷ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu’allimin...* h. 88-89

⁵⁸ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu Terjemah...* hlm.166.

⁵⁹ Ibnu Sahnun, *Adab al-Mu’allimin...* h. 96.

yang dzalim.”⁶⁰ Sedangkan Az Zarnuji pada poin pertama dalam kompetensi kepribadian guru beliau membahas tentang ikhlas, bahwasanya seorang guru dalam bekerja mendidik harus meniatkan ikhlas karena mengharap Ridha dari Allah SWT. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji ialah Ibnu Sahnun berpendapat bahwa kompetensi kepribadian guru yang utama ialah adil, sedangkan Az Zarnuji berpendapat, bahwa kompetensi kepribadian guru yang utama yaitu Ikhlas.

Perbedaan *kedua* pada kompetensi kepribadian guru antara Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji ialah Ibnu Sahnun pada poin kedua kompetensi kepribadian guru beliau membahas tentang pembinaan akhlak: “Hendaklah ia mengajarkan akhlak kepada murid-muridnya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasehati, memelihara dan memperhatikan mereka.”⁶¹ Sedangkan pendapat dari Az Zarnuji tentang kompetensi kepribadian guru yang kedua beliau mengutip dari hadits Nabi saw yaitu: “tinggalkanlah apa yang meragukanmu dan beralihlah apa yang tidak meragukanmu.”. (HR. Nasa’I dan Ibnu Hibban).”⁶² Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perbedaan kompetensi kepribadian guru antara Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji pada poin yang kedua yaitu Ibnu Sahnun pada kompetensi kepribadian guru yang kedua menekankan tentang pembinaan akhlak pada anak didiknya, sedangkan Az Zarnuji menekankan kepada kepribadian guru untuk meninggalkan sesuatu yang masih ragu (*subhat*).

Perbedaan *ketiga* kompetensi kepribadian guru yaitu Ibnu Sahnun menyebutkan didalam kitabnya: “Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu, dimana ia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila ia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan ia melihat dan memperhatikan mereka, 212 Ia tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Sebab, dia (guru) adalah pekerja profesional sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang sakit.”⁶³ Sedangkan pendapat dari Az Zarnuji pada poin ketiga menjelaskan bahwasanya kompetensi kepribadian guru yaitu tawadhu’: “Kesombongan adalah sifat milik Tuhan kita, khusus baginya, maka hindarilah dan jauhilah kesombongan.”⁶⁴ Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan perbedaan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji pada poin ketika, Ibnu Sahnun menekankan tentang seorang guru harus memiliki kepribadian

⁶⁰ Ibnu Sahnun, Adab al-Mu’allimin... h. 85

⁶¹ Ibnu Sahnun, Adab al-Mu’allimin...h. 105.

⁶² Muh. Anas Ma’arif. 2017. “Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji”, Jurnal Pendidikan Islam. Vol.2, No.2.

⁶³ Ibnu Sahnun, Adab al-Mu’allimin... h 100

⁶⁴ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. Etika Menuntut Ilmu Terjemah...hlm.37-38

yang tanggung jawab, sedangkan Az Zarnuji menekankan seorang guru memiliki kepribadian tawadhu’.

3. Relevansi Kompetensi Kepribadian Guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Menurut UU Tentang Guru Dan Dosen

Teori belajar dari Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji merupakan teori belajar yang tradisional, akan tetapi konsep dari Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji cukup relevan dengan masa kini. Konsep dari kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan *Ta'lim Al-Muta'allim* sangat luas kajiannya akan tetapi uraian dan tidak sedetail konsep belajar masa kini. Kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang telah dirumuskan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji masih sesuai dengan Undang-Undang yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan kompetensi kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Berikut akan dijelaskan mengenai hal tersebut yaitu:

a. Mantab, stabil dan dewasa. Untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, bertanggung jawab dan baik, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang mantab, stabil dan dewasa. Hal ini sangat penting karena banyak permasalahan pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang mempunyai kemantapan, kematapan, dan kedewasaan yang rendah. Gangguan kepribadian ini seringkali menyebabkan guru berperilaku tidak profesional, tidak terpuji, bahkan merendahkan nama baik dan martabat guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya *Adab Al-Mu'allimin* dan Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* bahwa sebagai seorang harus mempunyai kepribadian sebagai berikut:

- 1) Tidak memberi hukuman berlebihan. Ibnu Sahnun menekankan dalam hal ini tentang hukuman, sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut: “Hukuman boleh dilakukan asal dibatasi seperti memukul boleh dilakukan asalkan tidak lebih dari tiga kali, boleh dilakukan lebih dari tiga asal sudah meminta izin dari orang tua yang bersangkutan serta orang tuanya mengizinkan dan anak terbukti menyakiti orang lain.”⁶⁵

⁶⁵ Ibid., h. 57.

- 2) Sabar. Sejalan dengan undang-undang hal ini Az Zarnuji menekankan tentang kesabaran sebagaimana ungkapan beliau: “Ketahuilah bahwa kesabaran dan ketekunan adalah dasar utama segala sesuatu tetapi hal ini jarang ditemui.”⁶⁶

b. Arif dan wibawa

- 1) Menghindari diskriminasi terhadap peserta didik karena perbedaan status sosial. Ibnu Sahnun dalam hal ini menginginkan guru menyamakan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran. Ibnu Sahnun melarang terjadinya diskriminasi dalam dunia pendidikan karena akan merugikan anak didik dan guru itu sendiri. Inilah prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan menurut Ibnu Sahnun.
- 2) Tanggung jawab. Ibnu Sahnun menekankan kepada seorang guru untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya sepenuhnya kepada anak didiknya dan tidak boleh mengabaikan anak didiknya demi kepentingan pribadi.
- 3) Wibawa. Az Zarnuji dalam hal ini mengharuskan seorang guru harus mempunyai wibawa. Guru yang berwibawa akan mampu membuat anak didiknya akan terpengaruh oleh tutur katanya dan akan menjadi magnet bagi anak didiknya sehingga akan membuat anak didiknya memperhatikan serta menyimak apa yang disampaikan dan guru akan dihormati oleh anak didiknya.

c. Berakhlak mulia

- 1) Pembinaan akhlak. Ibnu Sahnun menerangkan bahwa sebagai seorang guru hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia baik ketika bersama anak didiknya maupun orang lain dan menghindari akhlak tercela. Sebagai pewaris Nabi SAW sudah seyogyanya seorang pendidik itu selalu memperlihatkan dengan akhlak yang terpuji, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW.
- 2) Kasih sayang dan lemah lembut. Salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Ibnu Sahnun yaitu kasih sayang dan lemah lembut terhadap anak didiknya serta memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya.
- 3) Wara'. Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al- Muta'allim* salah satu kompetensi kepribadian seorang guru yaitu guru harus mampu untuk meninggalkan suatu perkara yang tidak jelas dan perkara yang bisa menurunkan wibawa dari seorang guru.
- 4) Tawadhu'. Salah satu kompetensi kepribadian guru yang harus dimiliki menurut Az Zarnuji ialah tawadhu'. Tawadhu' merupakan rendah diri, artinya seorang guru tidak boleh bersifat sombong, congkak dan angkuh karena akan memberikan contoh yang tidak baik terhadap anak didiknya.

⁶⁶ Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Etika Menuntut Ilmu* Terjemah...hlm.51

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis penulis tentang kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Az Zarnuji maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun yaitu *pertama* Berlaku adil, *kedua* Menghindari diskriminasi terhadap peserta didik karena perbedaan status social, *ketiga* Kasih sayang dan lemah lembut, *keempat* Tidak bertindak saat emosi atau marah, *Kelima* Ikhlas karena Allah SWT, *Keenam* Ikhlas karena Allah SWT, *Ketujuh* Tanggung jawab, *Kedelapan* Tidak memberikan hukuman berlebihan, *Kesembilan* Pembinaan akhlak, *Kesepuluh* Bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Pertama* Ikhlas, *Kedua* Berwibawa, lembut dan penyabar, *Ketiga* Kasih sayang, *Keempat* Wara', *Kelima* Tawadhu'. Persamaan kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* yaitu *Pertama* Ikhlas, *Kedua* Kasih sayang. Sedangkan perbedaan kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji *Pertama* pembinaan akhlak, *Kedua* bersikap adil. Relevansi kompetensi kepribadian guru dalam kitab *Adab Al-Mu'allimin* karya Ibnu Sahnun dan Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* dengan kompetensi kepribadian guru menurut UU tentang Guru dan Dosen yaitu *Pertama* Mantab, stabil dan dewasa, *Kedua* Arif dan wibawa dan *Ketiga* Berakhlak mulia.

Saran: Bagi guru agar bisa menerapkan beberapa kriteria tentang kompetensi kepribadian guru yang disampaikan oleh Ibnu Sahnun dalam kitabnya yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dan Imam Az Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim*. Lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan beberapa kompetensi guru ideal agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tafsir et.al. 2004 *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Ahmad Tafsir. 2004 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Herry Noor. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Alma, Buchari. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- As'ad, Aliy. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Az Zarnuji. 2015. *Ta'limul Muta'allim*. Terjemah Abu Na'im. Surabaya; Al-Miftah
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi. Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bambang, Adang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaerul Rochman dan Heri Gunawan. 2016. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru (menjadi pendidik yang dicintai dan diteladani siswa)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Depdiknas Permendiknas No.6 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books.
- Jejen Musfah. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Khalik Abdul, et.al. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Laili Masruroh, Skripsi. "*Konsep Kepribadian Guru KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI (Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim)*."
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Moh. Uzer Usman. 2022. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhamad Nurdin. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nahar, Syamsu. 2017. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Oemar Hamalik. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah.
- Paul Suparno. 2004. *Guru Demokratis di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia
- Roqib, Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2023. *Pedoman Penulisan Tesis MPAI dan MHES*. Surakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, cet. ke-1 (Bandung: Angkasa, 2003)
- Syamsu Nahar. 2017. *Standar Kompetensi Kepribadian Guru; Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wahab. 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama.